



INTERPRETASI SOSIOLOGIS TENTANG CARA RESOLUSI KONFLIK MENURUT MATIUS 18:15-17

Cicilia Novita Lisdiana

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

adna2011@gmail.com

Abstract

Conflict is a consequence in the interaction of church and community life. Matthew 18:15-17 is the teaching of the Lord Jesus in the form of instructions for the stages in resolving conflicts in the life of the congregation. This study will examine the relevance of the text of Matthew 18:15-17 in contemporary Indonesian society. The study will be conducted through a hermeneutic analysis of texts and literature studies on conflict resolution in Indonesia. Through this study, it will be investigated whether contextually this text emphasizes disciplining or pastoring the congregation. It will further explore the fundamentals of biblical conflict resolution and practice in contemporary Indonesian society.

Keywords: Conflict, Conflict resolution

Abstrak

Konflik merupakan sebuah konsekuensi dalam interaksi kehidupan bergereja maupun bermasyarakat. Matius 18:15-17 merupakan pengajaran Tuhan Yesus yang berupa petunjuk tahapan-tahapan dalam menyelesaikan konflik dalam kehidupan jemaat. Penelitian ini akan melihat sejauh mana relevansi teks Matius 18:15-17 dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Kajian akan dilakukan melalui analisis hermeneutik atas teks dan studi literatur resolusi konflik di Indonesia. Melalui kajian tersebut akan diteliti apakah secara kontekstual teks ini memberikan penekanan pada pendisiplinan atau pengembangan jemaat. Lebih jauh akan digali tentang fundamental resolusi konflik secara biblikaal dan praktik dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Kata kunci: Konflik, Resolusi konflik.

Pendahuluan

Konflik merupakan sesuatu yang alamiah dan selalu ada di dalam kehidupan sehari-hari. Konflik juga bersifat inheren, dimana konflik akan selalu ada dalam setiap ruang dan waktu, kepada siapa saja, di mana saja dan kapan saja.

Secara etimologi, konflik berasal dari bahasa latin *configure*, berasal dari “con” yang berarti bersama dan “*figere*” yang artinya benturan dan tabrakan. Jadi “konflik” dalam kehidupan sosial adalah benturan kepentingan, keinginan, pendapat yang melibatkan dua pihak atau lebih.¹ Hal ini sudah menjadi konsekuensi hidup di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dengan begitu banyak perbedaan (identitas, pendapat, kepentingan, budaya). Perbedaan itu membuat benturan atau konflik dalam hubungan antar pribadi maupun antar kelompok, sehingga menimbulkan kesalahpahaman, kemarahan, kecewa, sakit hati, dan bahkan dendam yang kemudian mengakibatkan keretakan suatu hubungan dan permusuhan. Resolusi konflik sangat diperlukan dalam menangani konflik yaitu dengan memperhatikan akar- akar atau sebab-sebab konflik dan berupaya membangun hubungan di antara para pihak yang terlibat konflik secara efektif dan efisien serta dengan cara yang baik atau positif. Weitzman mengartikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah secara bersama.²

Beberapa pandangan tentang konflik banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya menurut Myers, yang membagi konflik menjadi dua pandangan yaitu pandangan tradisional dan pandangan kontemporer. Pandangan tradisional beranggapan bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak baik dan harus dihindari, karena dinilai menjadi faktor penyebab pecahnya suatu hubungan, baik hubungan antar pribadi maupun kelompok. Sedangkan dari pandangan kontemporer, konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar sebagai konsekuensi logis dari interaksi manusia. Yang menjadi tujuan utamanya bukan bagaimana meredam konflik, tapi bagaimana menanganinya secara tepat sehingga tidak merusak hubungan antar pribadi maupun kelompok. Konflik jangan dijadikan suatu hal yang destruktif (merusak) melainkan harus dijadikan suatu hal yang konstruktif (membangun).³

Ken Sande dalam bukunya *Peace Maker*, menemukan beberapa pandangan dan tanggapan terhadap konflik, sebagian orang memandang konflik sebagai sesuatu yang membahayakan dan mengancam hidupnya sehingga cenderung untuk menghindari konflik daripada menyelesaikannya karena takut merusak hubungan, ada juga yang memandang konflik sebagai sebuah hambatan sehingga seseorang mudah untuk menjadi defensive dan antagonis, mereka hanya berfikir bagaimana cara memenangkan konflik daripada mempertahankan hubungan. Sebagian lagi memandang konflik sebagai batu loncatan menuju hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dengan cara melayani sesama dan menawarkan bantuan untuk menyelesaikan konflik. Alkitab mengajarkan untuk melihat konflik bukan sebagai ketidaknyamanan atau untuk memaksakan kehendak kepada orang lain, melainkan sebagai kesempatan untuk menunjukkan kasih dan kuasa Tuhan.⁴

Dalam menyelesaikan konflik, Alkitab sebenarnya sudah memberikan petunjuk. Matius 18:15-17 menjelaskan tentang petunjuk yang diberikan Tuhan

¹ Chandra, Robby I. 1992. *Konflik dalam hidup sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. dan Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial (terjemahan)*. Edisi kedua. Jakarta: Rineka Cipta, 236-241

² Deutsch Morton, and Peter T. Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006), Hal. 197

³ Myers, D.G. (1993). *Social Psychology*. New York : M Graw-Hill, INC, 234

⁴ Ken Sande , *The Peace Maker (A Biblical Guide to Resolving Personal Conflict)*, Baker Books 2014. Hal 22-42

Yesus kepada murid-murid-Nya. Petunjuk ini merupakan kerangka yang menjadi dasar dalam proses resolusi konflik terhadap saudara yang berdosa dan sedang mengalami konflik. Petunjuk pertamanya adalah pembicaraan secara pribadi (Mat.18:15), yang kedua pembicaraan yang menghadirkan saksi (Mat.18:16), ketiga pembicaraan di depan jemaat atau publik (Mat.18:17a) dan yang keempat adalah pengucilan (dipandang sebagai seorang yang tidak mengenal Allah (Mat.18:17b)).

Supaya efektif, upaya dalam proses resolusi konflik membutuhkan kemampuan dan kecakapan, sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai dan membawa kebaikan bagi para pihak. John Calvin dalam bukunya yang berjudul "*Institutes of the Christian Religion*," gereja tidak hanya memiliki kuasa untuk pengajaran dan membuat peraturan gereja, tetapi juga memiliki kuasa untuk menjalankan disiplin. Kuasa itu berdasarkan atas kuasa Kristus yang diberikan kepada gereja (Mat.18:15-20 dan 16:19) yaitu kuasa untuk menegur seseorang yang berdosa dengan prosedur yang tepat.⁵

Tuhan berkenan menjadikan anak-anak-Nya sebagai alat perdamaian di tengah konflik yang ada. Firman Tuhan di dalam Yehezkiel 33:7-9, mengingatkan akan tugas panggilan dan tanggung jawab sebagai hamba-hamba Tuhan untuk menjaga dan membawa saudara-saudara yang hidup di dalam dosa supaya kembali bertobat, dipulihkan dan diperdamaikan. Tugas ini tidak hanya ada di pundak gembala atau pemimpin gereja, tetapi juga menjadi tugas setiap orang percaya. Kerinduan Tuhan Yesus adalah setiap orang diselamatkan, dan tidak ingin seorangpun ada yang terhilang (perumpamaan domba yang hilang). Manusia terbatas dan tidak sempurna, sehingga pengampunan harus diberikan secara terus menerus untuk sesama manusia, Tuhan sudah memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada umat-Nya dengan otoritas dan janji-Nya berdasarkan kasih dan pengampunan.⁶

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap sumber data, antara lain: Alkitab, buku tafsiran Injil Matius dan buku-buku yang berhubungan tentang konflik, resolusi konflik, dan management konflik, yang sesuai dengan konteks Matius 18:15-17. Selain itu dipakai metode Interpretasi sosiologis yaitu cara penafsiran suatu ketentuan undang-undang untuk mengetahui makna yang didasarkan pada tujuan kemasyarakatan. Dalam penelitian ini, pengertian metode interpretasi sosiologis merupakan upaya menyesuaikan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan petunjuk Tuhan dalam Matius 18:15-17, dengan kata lain undang-undang yang berlaku dalam masyarakat dijadikan alat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada saat ini dengan pendekatan yang Alkitabiah. Penelitian ini juga dibatasi dari segi objek materialnya, dimana untuk teks Matius ini diambil dari huruf dan bahasa Yunani serta Alkitab Yang Terbuka (AYT).

⁵ Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. trans. Henry Beveridge; Grand Rapids

⁶ Firman Panjaitan dan Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis Liturgis," FIDEL: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 2, no. 1 (June 2019): 162-185

Analisa penelitian atas obyek material dilakukan dengan menggunakan Analisis Peristiwa dan Tokoh (Mat.18:12-14) untuk konteks dekat sebelum nats utama, Analisis Kernel terhadap nats utama Matius 18:15-17, serta Analisis Literal dan Gramatikal (Mat 18:18-20) untuk konteks dekat sesudah nats utama.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Peristiwa dan Tokoh Konteks Dekat Sebelum Nats Utama (Matius 18:12-14)

Perumpamaan domba yang hilang ini adalah perumpamaan awal yang muncul dalam Matius 18 setelah frase “karena Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang” beberapa tafsiran melihat perumpamaan ini mengajarkan tentang gairah kasih (*passion*) yang dalam dari Allah untuk menyelamatkan umat-Nya yang digambarkan dengan kegigihan seorang gembala untuk mencari dombanya yang hilang karena didorong oleh kesedihan yang mendalam, sehingga pada saat berhasil menemukan dombanya ia menjadi begitu bersukacita. Di sini pembaca diajak untuk memperhatikan secara mendalam pada karakter sang gembala dan juga jalinan peristiwa dalam perumpamaan itu dari awal sampai akhir yang memberikan gambaran menyeluruh tentang belas kasihan Allah kepada umat-Nya.

Analisis peristiwa dan tokoh ini akan dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: analisis terjemahan, analisis struktur perumpamaan, survei pustaka, analisis narasi perumpamaan, dan tinjauan teologis.

Analisis Terjemahan Matius 18:12

BGT Matthew 18:12 Τί ὑμῖν δοκεῖ; ἕαν γένηται τινὶ ἀνθρώπῳ ἑκατὸν πρόβατα καὶ πλανηθῇ ἓν ἐξ αὐτῶν, οὐχὶ ἀφήσει τὰ ἐνεπύκοντα ἐννέα ἐπὶ τὰ ὄρη καὶ πορευθεὶς ζητεῖ τὸ πλανώμενον;	NGNT 1904, Mat 18:12 Ti hymin dokei? ean genētai tini anthrōpō hekaton probata kai planēthē hen ex autōn, ouchi aphēsei ta enenēkonta ennea epi ta orē kai poreutheis zētei to planōmenon? AYT, Matius 18:12 Bagaimana menurutmu? Jika seseorang mempunyai 100 ekor domba, tetapi yang satu dari mereka tersesat, tidakkah orang itu meninggalkan yang 99 ekor di gunung dan pergi untuk mencari satu yang tersesat itu?
---	--

Matius 18:12. Τί ὑμῖν δοκεῖ, κ.τ.λ., bagaimana menurutmu? Sebuah contoh komunikasi yang bagus dari Yesus, Jumlah domba yang bulat (ἑκατὸν, seratus), jika hilang satu (ἓν, satu) dari sekian banyak, sebenarnya tidak akan terlalu kentara. Tetapi bagi para gembala jumlah yang seharusnya 100 menjadi tidak utuh, karena satu domba yang hilang (ἀφείς, pergi). Teks singkat ini menunjukkan betapa berharganya setiap domba ini di pandangan sang gembala, bagaimana mereka memperhatikan sejumlah besar domba yang berkeliaran di padang gembalaan. Oleh karena ada satu yang terhilang, maka yang 99 ditinggalkan di (ἐπὶ τὰ ὄρη, ke pegunungan) dan kemudian mencari yang hilang. Khotbah tersebut disampaikan di tepi danau Genesareth, dan Yesus sebagai orator berkonsultasi

dengan pengikutnya tentang apa yang akan mereka lakukan dalam kasus seperti ini.⁷

Perumpamaan “Jika seseorang yang memiliki seratus domba”, perumpamaan ini diulangi lebih lengkap dan jelas dalam Lukas 15:4-6. Kata-kata pembuka, “Bagaimana menurutmu?” mempertajam penerapan pribadi-Nya kepada para murid sebagai daya tarik untuk pengalaman mereka sendiri. Bahkan dalam bentuk yang lebih pendek perumpamaan ini melibatkan klaim di pihak Tuhan Yesus sebagai Gembala sejati.⁸

Matius 18:13

BGT Matthew 18:13 Καὶ ἂν γένηται εὐρεῖν αὐτό, ἀμὴν λέγω ὑμῖν ὅτι χαίρει ἐπ’ αὐτῷ μᾶλλον, ἢ ἐπὶ τοῖς ἐνευήκοντα ἐννέα τοῖς μὴ πεπλανημένοις.	NGNT 1904, Mat 18:13 kai ean genētai heurein auto, amēn legō hymin hoti chairei ep’ autō mallon ē epi tois enenēkonta ennea tois mē peplanēmenois. AYT, Matius 18:13 Dan, jika ia menemukannya, sesungguhnya Aku mengatakan kepadamu, ia lebih bersukacita atas satu yang tersesat itu daripada 99 yang tidak tersesat.
---	---

Frase (Ἐὰν γένηται εὐρεῖν, *ean genētai heurein*) jika kebetulan dia menemukannya, mengandung arti bahwa dalam pandangan Allah menemukan atau membawa kembali orang berdosa kepada kebenaran adalah peristiwa yang tergantung pada suatu kondisi yaitu “jika orang berdosa tersebut tidak menolak untuk diselamatkan”. Jika terjadi dia menemukannya: (lihat tentang hilangnya orang berdosa, Mat. 18:1), oleh karena itu kasih karunia tergantung penerimaan/ penolakan mausia dalam kehendak bebasnya (lihat Luk. 15:6-7, Luk. 15:9, Luk. 15:24, Luk. 17:18). ἀμὴν λέγω ὑμῖν, (sesungguhnya Aku katakan kepadamu). Ketentuan ini mengacu pada *apodosis* (kalimat bersyarat), seperti dalam Lukas 11:8, dan Yohanes 12:24, serta himbauan Allah seperti dalam Yehezkiel 33:11.⁹

Frase ini menegaskan kembali tentang perlunya respon seseorang untuk menerima keselamatan, dibutuhkan kerelaan hati dan kerendahan hati untuk seseorang ditarik dari dosa. Seringkali permasalahannya bukan pada “Gembala” yang tidak menemukan dombanya yang hilang, tetapi permasalahannya ada pada “domba-domba-Nya” yang tidak mau mengambil suatu langkah pertobatan untuk berbalik dari dosanya dan menerima keselamatan kekal.

⁷ Bengel’s Gnomen Commentary, <https://biblehub.com/commentaries/matthew/18-12.htm>.

⁸ Charles John Ellicott’s DD, *New Testament Commentary for English Readers*, by Various Writers – Vol II, 111

⁹ Bengel’s Gnomen Commentary <https://biblehub.com/commentaries/matthew/18-13.htm>

Matius 8:14

BGT Matthew 18:14 οὕτως οὐκ ἔστιν θέλημα ἔμπροσθεν τοῦ πατρὸς ὑμῶν τοῦ ἐν οὐρανῷ ἵνα ἀπόληται ἐν τῶν μικρῶν τούτων.	NGNT 1904, Mat 18:14 houtōs ouk estin thelēma emprosthen tou Patros hymōn tou en ouranois hina apolētai hen tōn mikrōn toutōn. AYT, Matius 18:14 Demikian juga, bukanlah kehendak Bapamu yang di surga jika seorang dari anak-anak kecil ini binasa.”
--	--

Bukan kehendak Tuhan apabila salah satu dari (μικροί, *mikroi*) itu harus hilang dan jatuh ke dalam kebinasaan kekal. Keengganan mencari dan membiarkan binasa, dalam perumpamaan ini diwakili oleh kisah domba yang tersesat, tujuannya untuk mengajar para murid bahwa jika seorang μικρός melakukan kesalahan dan dosa, mereka tidak boleh meninggalkannya, tetapi mencoba membujuk untuk berubah. Apa yang dikatakan berkenaan dengan μικροί (*mikroi*). Oleh karena itu diletakkan dalam bentuk klimaks: Jangan meremehkan mereka, karena akan menyebabkan mereka tersesat, (Mat. 18:6-10). Dan jika seseorang berbuat salah, selamatkan dia, sama seperti gembala menyelamatkan dombanya agar tidak terhilang (Mat. 18:12-14). Frase (ἔμπροσθεν, *emprosthen*) seperti dalam Matius 11:26 dan Lukas 15:10, yaitu “Tidak ada di hadapan Tuhan” ini mengandung makna bahwa tidak ada predestinasi untuk kutukan dalam kehendak Ilahi.¹⁰

Pada hakekatnya, teks ini menekankan tentang kehendak Allah, artinya setiap kejatuhan manusia adalah pilihan hidup yang menjadi tanggung jawab pribadi lepas pribadi atas responnya pada jangkauan penebusan yang telah dilakukan Yesus, bagaikan jangkauan tangan seorang gembala yang meraih dombanya yang terhilang.

Analisis Struktur Perumpamaan

Perumpamaan dalam perikop ini dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah tentang pengajaran perumpamaan. Dimulai dengan pertanyaan Yesus kepada murid-murid-Nya: “Bagaimana pendapatmu?” Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan perumpamaan tentang hal yang sama yang dialami oleh Bapa di Surga bahwa Dia tidak menghendaki satupun dari umat-Nya binasa. Bagian yang kedua tentang narasi perumpamaan, yaitu sebuah cerita yang dibangun dari kisah sebagai berikut: Ada seorang gembala yang memiliki 100 ekor domba. Ketika sedang menggembalakan kawanan domba, ada 1 ekor yang hilang dari kawanan tersebut, tindakan yang dilakukan sang gembala adalah meninggalkan domba yang 99 ekor di pegunungan dan kemudian mencari satu ekor domba yang hilang. Akhir dari kisah ini sang gembala berhasil menemukan domba yang hilang. Sang gembala begitu bersukacita dan bergembira dengan ditemukannya domba tersebut, lebih daripada sukacitanya untuk 99 ekor domba yang lain.¹¹

¹⁰ Meyer's NT Commentary, <https://biblehub.com/commentaries/matthew/18-14.htm>

¹¹ Hendi Wijaya, *Analisis Narasi dan Surat dalam Perjanjian Baru*, ibook, hal 40

Survei Pustaka

Beberapa ahli menafsirkan perumpamaan ini dengan berfokus kepada domba dan gembala. Schweizer, Gundry, dan Bruner fokus pada domba yang menekankan kepada domba yang hilang dan ditemukan kembali. Obyek perumpamaan yang berfokus pada domba, diilustrasikan dengan jumlah seratus ekor domba yang merupakan gambaran kawanan yang lengkap. Pada dasarnya semua manusia adalah milik Tuhan. Jika seseorang berdosa dan jatuh, maka Tuhan kehilangan harta milik-Nya yaitu domba-Nya yang terhilang dari kawanannya. Angka sembilan puluh sembilan menggambarkan orang yang setia yang ditinggalkan di atas gunung, artinya tetap dipelihara di tempat yang aman (Gunung Tuhan). Domba yang hilang dalam perumpamaan hanya ada satu, tetapi merupakan masalah besar bahwa ada seseorang yang sedang tersesat. Ini menunjukkan bahwa nilai satu jiwa begitu berharga di mata Tuhan.

Sementara ahli lain seperti Jeremias, Linnemann, Hultgren, Hagner, Keener, Schnackenburg, Wenham, Barton, dan Barus lebih berfokus kepada gembala. Kepergian-Nya untuk menyelamatkan yang terhilang merupakan peringatan bagi mereka yang tertinggal tentang resiko akibat kejahatan domba yang tersesat. Dia berhasil menemukan domba yang hilang karena Dia adalah Gembala yang baik. Sukacita Tuhan adalah sukacita atas kembalinya jiwa-jiwa yang terhilang dan kembali dalam pangkuan-Nya.

Analisis Narasi Perumpamaan

Ada tiga tahapan peristiwa dalam perumpamaan yaitu: pertama, peristiwa awal dimana ada seorang gembala yang sedang menggembalakan 100 ekor dombanya, namun di tengah-tengah penggembalaannya ada 1 ekor domba yang hilang dari kawanan domba. Kedua, peristiwa beralih ke puncak adegan dimana gembala tersebut memutuskan untuk mencari 1 ekor domba yang hilang tersebut, dan meninggalkan yang 99 ekor di atas gunung di tempat yang aman. Ketiga, peristiwa beralih ke akhir adegan dimana akhirnya gembala tersebut berhasil menemukan kembali dombanya, dia sangat bersukacita atas kembalinya 1 ekor domba tersebut lebih daripada sukacitanya atas domba yang tidak hilang. Secara ringkas peristiwa dalam perumpamaan dari awal sampai akhir adalah tentang keberhasilan gembala menjaga 100 ekor kawanan dombanya.¹²

Tokoh di dalam narasi perumpamaan ini hanya satu yaitu sang gembala domba. Tujuan mencari 1 ekor domba yang hilang bukanlah semata-mata untuk menemukannya, tetapi lebih untuk menjaga keutuhan kawanan dombanya yang berjumlah 100 ekor itu. Karena 100 ekor domba yang digembalakan itu adalah tanggung jawab pekerjaannya. Karakter utama yang dapat dipelajari dari gembala ini adalah keberanian dan tanggung jawabnya, bagaimana dia berjuang untuk menjaga keutuhan kawanan dombanya. Keberaniannya mengambil keputusan dengan pertimbangan prioritas yang tepat, memberikan hasil yang sepadan dan sukacita yang luar biasa. Sukacitanya adalah bentuk syukur atas keberhasilannya mempertanggungjawabkan tugasnya dengan baik.¹³

¹² Ibid, 41

¹³ Ibid, 42

Tinjauan Teologis

Berdasarkan catatan terjemahan ada beberapa nilai teologis penting yang dapat dipelajari, yaitu: 1) Diperlukan suatu pola komunikasi yang baik dalam mengajar, seperti Yesus meminta pendapat dari murid-murid-Nya; 2) Keutuhan jumlah kawanan sangat penting bagi Tuhan, hal ini menunjukkan betapa setiap jiwa/ pribadi itu sangat berharga di mata Tuhan sehingga Dia rela untuk mengorbankan nyawanya. 3) Frase (Ἐὰν γένηται εὐρεῖν, jika kebetulan dia menemukannya), mengandung arti *apodosis* (kalimat bersyarat), seperti dalam Lukas 11: 8, dan Yohanes 12:24; serta himbauan Allah seperti dalam Yehezkiel 33:11. Frase ini menegaskan kembali tentang perlunya respon seseorang untuk menerima keselamatan, untuk mau mengambil suatu langkah pertobatan, berbalik dari dosanya dan menerima keselamatan kekal. 4) Tidak ada predestinasi untuk kutukan dalam kehendak Ilahi. Artinya setiap kejatuhan manusia adalah pilihan hidup yang menjadi tanggung jawab pribadi lepas pribadi atas responnya pada jangkauan penebusan yang telah dilakukan Yesus. Penjelasan perumpamaan menekankan pada isi hati Bapa di Surga yaitu kehendaknya untuk menyelamatkan dan menjaga keutuhan seluruh kawanan domba Allah yaitu orang percaya/umat-Nya.

Bagaimana cara Allah menjaga dan mempertahankan keutuhan umat-Nya? Tuhan Yesus mengajarkan dua cara untuk memenuhi kerinduan Allah ini yaitu: *meninggalkan* dan *mencari*.¹⁴

Kata kerja “meninggalkan” disini adalah kata kerja yang sama dipakai dalam Injil Matius 4:20,22 ketika Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes mengikuti panggilan Yesus dan kemudian meninggalkan pekerjaan mereka dan Matius 5:24 tentang ajaran Yesus untuk meninggalkan persembahan di depan mezbah dan pergi berdamai dulu dengan saudaranya sebelum berdoa mempersembahkan korban bagi Allah. Beberapa teks ini memiliki kemiripan satu sama lain, dimana kata kerja (*aphēsei*, meninggalkan) disini dipakai karena ada sesuatu hal lain yang jauh lebih penting dan bernilai, dibandingkan dengan apa yang sedang dikerjakan/ dipegang. Verba *aphēsei* mengajarkan kepada setiap orang percaya bahwa ada prioritas yang harus dipilih dengan benar, yaitu keselamatan jiwa-jiwa. Karakter keberanian gembala terlihat dalam keputusannya karena dia menyadari ada sesuatu yang lebih penting untuk dikerjakan, yaitu mencari yang terhilang. Demikian juga dengan Bapa di Surga juga memprioritaskan hal yang sama, yaitu mencari manusia yang tersesat dan terhilang di dalam kehidupan dosa.¹⁵

Kedua, kata kerja (*zēteo*, mencari) dalam teks ini berarti mencari sesuatu miliknya yang hilang. Verba yang sama juga digunakan dalam Matius 28:5, tentang perempuan-perempuan yang mencari mayat Yesus untuk diminyaki setelah kebangkitannya, juga dalam Lukas 15:8 perumpamaan tentang perempuan yang memiliki 10 dirham dan kehilangan 1 dirham miliknya, serta dalam Lukas 19:10 tentang pernyataan Yesus bahwa Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Semua teks itu menggunakan kata kerja *zeteo* dengan

¹⁴ Ibid 42

¹⁵ William Arndt, Frederick W. Danker, Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 156-57.

makna yang sama yaitu mencari untuk menemukan kembali apa yang menjadi miliknya. Allah berupaya untuk menarik kembali orang kudus pilihan-Nya, dan tidak menghendaki satupun umat pilihan-Nya tersesat dan terhilang. Hal ini menunjukkan begitu besarnya kasih Allah kepada dunia ini.

Dua buah kata kerja “meninggalkan” dan “mencari” membuahkan hasil berupa penemuan domba yang hilang, suatu gambaran akan kuasa kasih Allah yang berhasil mempertahankan keutuhan umat-Nya disertai dengan sukacita besar di surga.¹⁶

Analisis Kalimat Inti atau Kernel Analysis (Matius 18:15-17)

Eugene Nida dan Charles R. Taber¹⁷ mengembangkan pendekatan praktis terhadap penerjemahan Injil, yaitu dengan mendengarkan pertimbangan dari bidang linguistik, budaya, komunikasi dan psikologi. Tujuannya adalah menciptakan terjemahan yang jelas dan dapat dipahami.

Menurut Nida (sejalan dengan ide Chomsky), bahasa yang dipergunakan manusia adalah kalimat yang dihasilkan melalui dua struktur, yaitu struktur batin (struktur dalam) dan struktur permukaan (kalimat). Dalam struktur batin (struktur dalam) terdapat makna yang berwujud struktur dasar dan sederhana yang disebut dengan *kalimat inti (kernel)*. Dalam proses penafsirannya, struktur dasar ini diterjemahkan dengan aturan transformasi balik dan diubah menjadi struktur permukaan yang dapat didengar atau dibaca yang disebut dengan sebuah kalimat. Nida menerapkan ide tata bahasa transformational ini dengan melihat penerjemahan sebagai proses dalam menganalisisa, mengalihkan dan menyusun ulang. Karena “makna” selalu hadir sebelum bentuknya ada (Nida 1993:22)

Mengapa penting menganalisis kernel? Nida dan Taber menjelaskan, bahwa suatu bahasa jauh lebih mudah dipahami pada tingkat kernel daripada tingkat struktur permukaan.¹⁸

Beberapa aturan atau langkah-langkah dari analisa kalimat inti (kernel) adalah: pertama, mengidentifikasi elemen struktural dasar dari setiap teks yang tertulis ke dalam kategori semantik (makna bahasa), yaitu even (E) yang umumnya diwakili oleh kata kerja, object (O) yang umumnya diwakili oleh kata benda, abstract (A) yang umumnya diwakili oleh kata sifat dan kata keterangan, kemudian relational (R) yang diwakili oleh kata penghubung atau kata depan. Langkah kedua, membuat elemen struktural yang mudah dan jelas dari makna yang tersirat. Selanjutnya langkah ketiga membuat kalimat inti (kernel), keempat mengelompokkan kalimat inti (kernel) berdasarkan hubungan semantiknya (makna bahasa), dan kelima, menerjemahkan dari hubungan semantik yang terbangun, sehingga menghasilkan terjemahan dinamis.¹⁹ Setelah kelima langkah dilakukan, berdasarkan hubungan semantik dan terjemahan dinamis maka penulis

¹⁶ Ibid, 428

¹⁷ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E. J. Brill, 1982), 33-55 dan juga Johannes P. Louw, *Semantics of New Testament Greek*(Georgia: Scholar Press, 1981),1-158.

¹⁸ Ibid, 39.

¹⁹ Ibid, 51.

kemudian membuat konsep teologis sebagai bahan penafsiran atas teks yang dibahas.

Penafsiran secara menyeluruh atas ketiga ayat (Mat 18:15-17) akan dibuat setelah dilakukan analisis inti (kernel) atas ketiga ayat tersebut. Secara ringkas penafsiran di dalam analisis kernel adalah dengan membuat suatu terjemahan literal, menemukan kalimat inti, dan mencari hubungan semantik antar kalimat inti, serta membuat terjemahan dinamis dan kemudian membuat konsep teologis dan membuat tafsiran atas seluruh ayat yang dianalisis.

Analisis Kernel Per Ayat (Matius 18:15-17)

Matius 18: 15

Langkah 1. Identifikasi Elemen Struktural ke dalam kategori semantik

BGT Matthew 18:15 Ἐὰν δὲ ἁμαρτήσῃ [εἰς σὲ] ὁ ἀδελφός σου, ὑπάγε ἐλέγξον αὐτὸν μεταξύ σου καὶ αὐτοῦ μόνου. ἐάν σου ἀκούσῃ, ἐκέρδησας τὸν ἀδελφόν σου.	NGNT 1904, Mat 18:15 . Ean de hamartēsē ho adelphos sou, hypage elenxon auton metaxy sou kai autou monou. ean sou akousē, ekerdēsas ton adelphon sou; AYT, Matius 18:15 . Jika saudaramu berdosa, pergi dan tunjukkan kesalahannya, antara kamu dan ia sendiri saja. Jika ia mendengarkanmu, kamu telah mendapatkan saudaramu.
---	---

Ἐὰν (R) δὲ (R) ἁμαρτήσῃ (E) ὁ ἀδελφός σου, (O) ὑπάγε (E) ἐλέγξον (E) αὐτὸν (O) μεταξύ (R) σου (O) καὶ (R) αὐτοῦ (S) μόνου. (A) ἐάν (R) σου (O) ἀκούσῃ, (E) ἐκέρδησας (E) τὸν ἀδελφόν σου. (O)

Langkah 2. Membuat elemen struktural dari makna tersirat untuk melengkapi kernel.

1. "Saudaramu" sebagai subjek terhadap Event ἁμαρτήσῃ (*hamartēsē*, berdosa)
2. "Dia" sebagai Obyek terhadap Event ὑπάγε (*hypage*, pergi) dan ἐλέγξον (*elenxon*, tegurlah)
3. "Ia" sebagai Objek terhadap Event ἀκούσῃ (*akousē*, mendengarkan)
4. "Kamu" sebagai Subjek terhadap Event ἐκέρδησας (*ekerdēsas*, mendapatkan)

Langkah 3. Membuat kernel

1. Saudaramu berbuat dosa
2. Pergi dan tegurlah dia
3. Jika ia mendengarkanmu
4. Kamu mendapatkan saudaramu

Langkah 4. Mengelompokkan kernel berdasarkan hubungan semantiknya

1. Kernel 2 adalah cara menyelesaikan kernel 1
2. Kernel 3 adalah hasil dari kernel 2
3. Kernel 4 adalah tujuan dari kernel 3

Langkah 5. Membuat terjemahan dinamis

Jika saudaramu berbuat dosa, pergilah dan tegurlah dia secara empat mata dan tunjukkan kesalahannya, apabila dia mau mendengarkanmu maka kamu telah menyelamatkan saudaramu.

Konsep Teologis

Berdasarkan teks di atas, penulis menemukan suatu konsep penting tentang tahapan teguran pertama. Bagaimana cara menegur yang baik dan siapa yang bisa ditegur dengan cara itu. Menurut Matius 18:15, teguran merupakan konsep wacana yang dibangun dari unsur-unsur berikut ini:

1. Waktu/ Time : Jika ada saudara yang berbuat dosa
2. Sumber/ Source : Teguran oleh saudara lain yang dewasa rohani
3. Target : Saudara disini adalah saudara seiman yang berbuat dosa
4. Isi/ content : Menunjukkan kesalahan dan menegur supaya bertobat
5. Kondisional : Secara empat mata dan dengan lembut sebagai saudara
6. Konsekuensi : Jika menerima teguran dia diselamatkan, tetapi sebaliknya jika dia menolak maka melangkah pada tahap berikutnya.
7. Verifikasi/Jaminan : Ajaran Yesus
8. Sifatnya : Khusus untuk saudara seiman (sesama jemaat)

Matius 18:16

Langkah 1. Identifikasi Elemen Struktural ke dalam kategori semantik

BGT Matthew 18:16 ἐὰν δὲ μὴ ἀκούσῃ, παράλαβε μετὰ σοῦ ἕτι ἓνα ἢ δύο, ἵνα ἐπὶ στόματος δύο μαρτύρων ἢ τριῶν σταθῇ πᾶν ῥῆμα· (Mat 18:16 BGT)	NGNT 1904, Mat 18:16 ean de mē akousē, paralabe meta sou eti hena ē dyo, hina epi stomatos dyo martyron ē triōn stathē pan rhēma;
	AYT, Mat 18:16 Akan tetapi, jika ia tidak mendengarkanmu, ajaklah satu atau dua orang lagi bersamamu supaya dengan mulut dari dua atau tiga orang saksi, setiap perkataan ditetapkan.

ἐὰν (R) δὲ (R) μὴ (A) ἀκούσῃ, (E) παράλαβε (E) μετὰ (R) σοῦ (O) ἕτι (A) ἓνα (A) ἢ (R) δύο (A), ἵνα (R) ἐπὶ (R) στόματος (O) δύο (A), μαρτύρων (O) ἢ (R) τριῶν (A) σταθῇ (E) πᾶν (A) ῥῆμα·(O)

Langkah 2. Membuat elemen struktural dari makna tersirat untuk melengkapi kernel.

1. “Dia” sebagai objek terhadap Event ἀκούσῃ (*akousē*, mendengarkan)
2. “Dua atau tiga orang” sebagai objek dari Event παράλαβε (*paralabe*, ajaklah)
3. “Perkataan kesaksian” sebagai objek dari Event σταθῇ (*stathē*, dikuatkan)

Langkah 3. Membuat kernel

1. Dia tidak mau mendengarkan
2. Ajaklah dua atau tiga orang saksi
3. Perkataan kesaksian dikuatkan/ tidak disangsikan

Langkah 4. Mengelompokkan kernel berdasarkan hubungan semantiknya

1. Kernel 2 adalah tindak lanjut dari kernel 1
2. Kernel 3 adalah tujuan dari kernel 2

Langkah 5. Membuat terjemahan dinamis

Tetapi kalau dia tidak mau mengakui kesalahannya, ajaklah satu atau dua orang saudara seiman untuk bertemu dengan dia lagi. Supaya melalui dua atau tiga orang saksi seperti diatur di dalam Hukum Taurat, mata perkataan kesaksian dan perkara itu menjadi kuat dan tidak disangsikan lagi.

Konsep Teologis

Berdasarkan teks di atas, penulis menemukan suatu konsep penting tentang tahapan teguran kedua. Bagaimana cara melanjutkan teguran yang baik dan siapa yang akan dilibatkan dalam proses teguran tahap kedua. Menurut Matius 18:16, tahap teguran kedua merupakan konsep wacana yang dibangun dari unsur-unsur berikut ini:

1. Waktu/ Time : Jika saudara yang ditegur tidak mau mendengarkan teguran pertama
2. Sumber/ Source : Teguran tahap pertama
3. Target : Saudara seiman yang berbuat dosa
4. Isi/ content : Menegur dengan mengajak dua atau tiga orang saksi
5. Kondisional : Teguran dan bimbingan dengan bersama dua atau tiga orang saksi untuk menguatkan perkara
6. Konsekuensi : Jika menerima teguran dia diselamatkan, tetapi sebaliknya jika dia menolak maka melangkah pada tahap berikutnya.
7. Verifikasi/Jaminan : Ajaran Yesus
8. Sifatnya : Khusus untuk saudara seiman (sesama jemaat)

Matius 18:17

Langkah 1. Identifikasi Elemen Struktural ke dalam kategori semantik

BGT Matthew 18:17 ἐὰν δὲ παρακούσῃ αὐτῶν, εἰπὲ τῇ ἐκκλησίᾳ· ἐὰν δὲ καὶ τῆς ἐκκλησίας παρακούσῃ, ἔστω σοι ὥσπερ ὁ ἐθνικὸς καὶ ὁ τελώνης.	NGNT 1904, Mat 18:17 ean de parakousē autōn, eipon tē ekklēsia; ean de kai tēs ekklēσίας parakousē, estō soi hōsper ho ethnikos kai ho telōnēs. AYT Mat 18:17 Jika ia menolak untuk mendengarkan mereka, katakan hal itu kepada jemaat. Dan, jika ia bahkan menolak untuk mendengarkan jemaat, biarlah ia menjadi seperti bangsa-bangsa lain dan pengumpul pajak.
---	---

ἐὰν (R) δὲ (R) παρακούσῃ (E) αὐτῶν, (O) εἰπὼν (E) τῇ (R) ἐκκλησίᾳ· (O) ἐὰν (R) δὲ (R) καὶ (R) τῆς (R) ἐκκλησίας (O) παρακούσῃ, (E) ἔστω (E) σοι (O) ὥσπερ (A) ὁ (R) ἐθνικὸς (A) καὶ (R) ὁ (R) τελώνης (O).

Langkah 2. Membuat elemen struktural dari makna tersirat untuk melengkapi kernel.

1. "Dia" sebagai Objek terhadap Event παρακούσῃ (*parakousē*, mendengarkan)
2. "Jemaat" sebagai Objek terhadap Event εἰπὼν (*eipon*, memberitahukan)
3. "Dia" sebagai Objek terhadap Event παρακούσῃ (*parakousē*, mendengarkan)

4. “Orang tidak mengenal Allah atau Pemungut cukai, sebagai Abstract atas Event ἔστω (*estō*, meninggalkan/ membiarkan)

Langkah 3. Membuat kernel

1. Dia tidak mau mendengarkan
2. Beritahukanlah kepada jemaat
3. Dia tidak mau mendengarkan
4. Tinggalkan dia dan anggaplah sebagai orang tidak mengenal Allah atau pemungut cukai.

Langkah 4. Mengelompokkan kernel berdasarkan hubungan semantiknya

1. Kernel 2 adalah tindak lanjut dari kernel 1
2. Kernel 3 adalah respon dari kernel 2
3. Kernel 4 adalah konsekuensi dari kernel 3

Langkah 5. Membuat terjemahan dinamis

Tetapi kalau dia masih juga menolak mendengarkan kesaksian dari dua atau tiga orang saksi mata itu, maka beritahukanlah perkara itu kepada semua jemaat. Dan kalau dia tidak mau juga menerima nasihat jemaat, biarlah semua saudara seiman menjauhkan diri dari dia dan menganggapnya sebagai orang yang tidak mengenal Allah dan para penagih pajak.

Konsep Teologis

Berdasarkan teks di atas, penulis menemukan suatu konsep penting tentang tahapan teguran kedua. Bagaimana cara melanjutkan teguran yang baik dan siapa yang akan dilibatkan dalam proses teguran tahap ketiga. Menurut Matius 18:17, tahap teguran ketiga merupakan konsep wacana yang dibangun dari unsur-unsur berikut ini:

1. Waktu/ Time : Jika saudara yang ditegur tidak mau mendengarkan teguran kedua
2. Sumber/ Source : Teguran tahap kedua
3. Target : Saudara seiman yang berbuat dosa
4. Isi/ content : Menegur dihadapan semua jemaat
5. Kondisional : Teguran dan bimbingan di hadapan jemaat Tuhan sebagai bentuk jalan penyelesaian perkara yang terakhir
6. Konsekuensi : Jika menerima teguran dia diselamatkan, tetapi sebaliknya jika dia menolak maka akan dikucilkan dari jemaat
7. Verikasi/Jaminan : Ajaran Yesus
8. Sifatnya : Khusus untuk saudara seiman (sesama jemaat)

Rangkuman Penafsiran (Matius 18:15-17)

Berdasarkan konsep teologis dari hasil analisis Kernel, dapat ditarik suatu struktur dari nats di atas, yang membentuk pola pelayanan pengembalaan di dalam jemaat yaitu suatu tahapan pembimbingan kepada saudara seiman yang sedang jatuh dosa, supaya saudara seiman tersebut dapat disadarkan. Masing-masing ayat di dalam nats tersebut memiliki suatu konsep teologis yang sama dan berjenjang, dengan penekanan pada tujuan berupa pertobatan dan keselamatan. Tujuan ini selalu muncul di setiap ayat, artinya merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus menjadi prioritas.

Berikut ini dapat disampaikan beberapa catatan atas tinjauan gramatikal dan teologis pada masing-masing ayat yang menggambarkan tahapan-tahapan proses penyelesaian konflik secara biblikal dalam nats, yaitu:

Tahap Pertama (Ayat 15): Pembicaraan secara pribadi/ empat mata

Frase “*Saudara*” dalam bahasa Yunani, kata “apabila saudaramu” adalah ἀδελφός, (*adelphos*), yang mempunyai arti rahim, kandungan, atau peranakan. Perjanjian Baru, mencatat kata saudara seiman ini digunakan 346 kali. Budaya Yahudi memberi perbedaan mengenai kata sesama dengan kata saudara. Kata sesama digunakan hanya untuk menyebutkan orang yang sebangsa, sedangkan kata saudara untuk menyebut kepada orang-orang yang seagama atau seiman.²⁰

Jadi pengertian kata “*Saudara*” dalam Matius 18:15 lebih berfokus kepada orang-orang dalam satu iman. Maksud Yesus adalah ketika kita menghadapi orang yang berbuat kesalahan, kita harus tetap memandang mereka sebagai saudara, bukan sebagai lawan atau musuh. Yesus mendorong pendekatan dengan kerendahan hati. Sikap rendah hati harus ditunjukkan secara aktif yaitu mencari saudara yang tersesat dalam dosa dan berupaya untuk membawa kepada pertobatan. Bukan dengan pasif dan hanya menunggu seseorang untuk meminta maaf.²¹

Frase “*Berbuat dosa*” dalam Strong Bible Dictionary, kata “berbuat dosa” dalam bahasa Yunani disebut ἑάν δὲ ἁμαρτήσῃ, (*ean de hamartanō*). Terdapat 16 kali kata hamartano digunakan dalam Perjanjian Baru. Pengertian dari berbuat dosa (*ean de hamartanō*) adalah *to sin* (berbuat dosa), menyimpang dari hukum Allah, *to err* (khilaf, berbuat salah), *to miss* (salah paham), *trespass* (pelanggaran), *faults* (kesalahan, kekeliruan, kesilapan), *offended* (tersinggung, menyakiti hati, dan perasaan).²²

Melihat pengertian dari berbuat dosa, kita bisa mengetahui bahwa ayat ini tidak hanya membicarakan tentang bagaimana menghadapi orang yang berdosa karena melanggar hukum Allah saja, tetapi juga menghadapi seseorang yang melakukan kesalahpahaman, kekeliruan, kekhilafan, perbedaan pendapat dan berbuat salah terhadap sesamanya sehingga menimbulkan sakit hati dan melukai perasaan orang lain. Dalam Rasul Paulus di dalam I Korintus 8:12 mengatakan “Jika engkau secara demikian berdosa terhadap saudara-saudaramu dan melukai hati nurani mereka yang lemah, engkau pada hakekatnya berdosa terhadap Kristus.”²³ Jadi tidak hanya menyakiti hati dan perasaan orang lain, tetapi juga berdosa kepada Tuhan.

Frase “*Tegorlah*,” kata “tegorlah dia” dalam bahasa Yunani adalah ἐλέγχω (*elegchō*), yang berarti membawa pada terang. Suatu tindakan penuh kasih yang dapat dilakukan untuk saudara yang berbuat dosa adalah menegur untuk

²⁰ Steven Leks, *Tafsiran Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 385.

²¹ Stanley D. Toussaint, *Behold the King: A Study of Matthew* (Portland: Multnomah Press, 1980), 217

²² James Strong, *Strong Bible Dictionary* (Virginia: Thomas Nelson Inc, 1890), g0264

²³ Alkitab LAI, Perjanjian Baru I Korintus 8:12

menunjukkan kesalahannya melalui kebenaran dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan akibat perbuatan dosa seseorang.²⁴

Dalam menghadapi orang bersalah, hal pertama yang dilakukan adalah menegur, bukan untuk menghukum atau menghakimi, tapi untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Menegur seseorang adalah sesuatu yang tidak mudah, karena pada dasarnya setiap orang tidak suka ditegur. Ellen G White dalam pena inspirasi memberikan tentang cara menegur dan menasehati orang yang bersalah, yaitu:²⁵ pertama mencari waktu yang tepat untuk bertemu dan berbicara. kedua, berhati-hati dalam berbicara, yaitu dengan kerendahan hati (jauhi dari sikap sombong, meremehkan, nada tinggi dan emosi), ketiga, tidak ada motivasi yang jahat dan sikap benci tetapi keramahan dan kelembutan yang mengalir dari hati yang tulus dan penuh dengan kasih. Keempat, bisa memberikan solusi atau jalan keluar dalam menyelesaikan masalah. Kelima, melibatkan Tuhan dengan berdoa dan meminta tuntunan Roh Kudus, baik sebelum dan sesudah pembicaraan dan keenam menyadari bahwa kita sedang diutus Tuhan untuk menuntun orang itu kembali kedalam kebenaran.

Frase “*jika*,” dalam Bahasa Yunani dikenal sebagai kalimat bersyarat umum. Jadi jika ada saudara berbuat dosa terhadap sesama, maka ada prinsip-prinsip yang mengikuti ketika melakukannya.²⁶ Merupakan sukacita besar bagi kita dan bagi gereja ketika permasalahan atau konflik yang terjadi di antara sesama umat Tuhan dapat diselesaikan dengan baik sehingga hubungan yang terganggu dapat diperbaiki dan dipersatukan kembali.

Frase “*pergilah*” kata “pergilah” dalam bahasa Yunani adalah ὑπάγω, (hupagō), yang artinya adalah *go* (pergi) atau *to lead* (memimpin). Kata memimpin menunjukkan agar kita pergi, berinisiatif dan membawa orang bersalah itu kepada pemulihan. Dalam Galatia 6:1 tertulis “Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan.”²⁷ John Gill menyatakan jangan menunggu orang yang bersalah itu datang kepadamu, untuk mengungkapkan kesedihan, untuk mengakui dan menyatakan kesalahan, menyesal atas dosanya, dan kemudian meminta maaf, tetapi kita harus pergi lebih dahulu kepadanya. Dibutuhkan keberanian menjadi seorang murid Kristus yakni mau datang kepada orang yang bersalah dan berbicara kepadanya.²⁸

Frase “*Mendengarkan*” frase ini menggambarkan suatu **respon positif** atas teguran. Kata “mendengarkan” dalam bahasa Yunani adalah ἀκούω (akouse) yang berasal dari kata dasar ἀκούω (akous). Thayer mengartikan mendengarkan sebagai berkat kemampuan untuk memperhatikan, mempertimbangkan, memahami, mengetahui dan mengerti apa yang dikatakan dan dirasakan.²⁹ Jadi arti tidak mendengarkan adalah tidak memperhatikan, tidak mempertimbangkan,

²⁴ Mutetei, Philip. “The Proper Procedure for Discipline in the Church Part II.” *Africa Journal of Evangelical Theology* 18 No. 2 (1999) hal 112.

²⁵ Ellen G. White, *This Day with God* (USA: Pacific Press Publishing, 1979), 105

²⁶ Dan Doriani, “Forgiveness: Jesus Plan for Healing and Reconciliation in the Church (Matthew 18:15-35),” *Southern Baptist Journal of Theology* 13, No. 3 (2009):23.

²⁷ LAI *Perjanjian Baru* Galatia 6:1

²⁸ Johna Gill, *John Gill Exposition of the Entire Bible* (Alabama: Baptist Standard Bearer, 1810).

²⁹ Joshep H. Thayer, *Thayer's Greek Definition* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1996), 492

tidak memahami, tidak mengetahui dan tidak mengerti apa yang telah dikatakan dan dirasakan.

Frase “*telah mendapatnya*” menggambarkan suatu hasil yang positif berupa **rekonsiliasi**. Frase ini berasal dari kata Yunani *kerdainô* (memperoleh) yang mempunyai arti mendapatkan keuntungan atau tidak mengalami kerugian, arti yang lebih umum adalah memenangkan sesuatu atau menyelamatkan dalam dunia komersial digunakan untuk berbicara tentang pengumpulan kekayaan dalam arti uang atau komoditas. Sehingga dalam pengertian Injil Matius 18:15, menggambarkan bahwa seorang saudara yang berdosa sama dengan kehilangan harta yang berharga.³⁰

Tahap kedua (Ayat 16): Pembicaraan dengan menghadirkan saksi

Tahap ini merupakan tahapan yang ditempuh jika teguran mendapat respon yang negatif di tahap pertama. Ketika masalah tidak dapat diselesaikan atau tidak menemukan jalan keluar dengan pembicaraan pribadi (empat mata), maka Yesus memberi petunjuk untuk langkah selanjutnya yaitu, dengan mengajak satu atau dua orang saksi. Ayat ini paralel dengan kitab Ulangan 19:15. W. Jhonshon menyatakan, jika pembicaraan pribadi tidak berhasil, maka mencari saksi atau perantara untuk mendengar masalah dari kedua belah pihak dan menyampaikan hasil pembicaraan dan fakta-fakta yang ada.³¹

Frase “*saksi*” a *witness*, dalam bahasa Yunani adalah “μαρτυρων” (marturon) dari kata dasar “μαρτυς” (martus) yang artinya adalah seorang yang melihat atau merekam suatu peristiwa yang pernah terjadi.³² Partisipasi para saksi diperlukan sebelum masalahnya disampaikan kepada persekutuan jemaat. Keterlibatan para saksi dalam sebuah perkara mengacu pada ajaran di Perjanjian Lama (Im. 19:15). Saksi dalam konteks ini bukanlah sembarang saksi. Orang-orang Yahudi dan gereja mula-mula tetap mengambil pedoman dalam Alkitab, yaitu tidak bersaksi dusta (Kel. 20:16), netral (Kel. 23:1), Berani (Im. 5:1), begitu juga di dalam Perjanjian Baru yang pada prinsipnya bahwa satu orang saksi tidak cukup, walaupun sebagai saksi mata (Yoh. 8:17, 2 Kor. 13:1, 1 Tim. 5:19, Ibr. 10:28). Yesus sepakat perihal teguran pribadi, mengundang saksi, dan berakhir di sidang pengadilan, jika pertobatan tidak terjadi.³³

Craig Keener dalam komentar ilmiahnya mengatakan bahwa meskipun murid mencari rekonsiliasi, mereka tetap harus mengumpulkan bukti. Persyaratan membawa dua saksi atau lebih tetap menjadi pedoman prosedur peradilan pada kekristenan (2 Kor. 13:1-2, 1 Tim. 5:19-20). De Heer mengatakan alasan menghadirkan beberapa saksi, adalah pembicaraan akan lebih kuat dan lebih matang, dan seandainya orang yang ditegur tetap berkeras hati, maka dua orang tambahan itu dapat menjadi saksi di depan jemaat.³⁴

³⁰ H. Schlier, *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich (Grand Rapids: Eerdmans, 1967), 672-673

³¹ W Jhonshon, *People's New Testament Commentary* (Walton KS: Yeomen Press, 2010) 443.

³² Rick Meyers, *King James Bible Version With Strong Numbers* (Nashville: HarperCollins Christian Publishing, 2014)

³³ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1993), 94.

³⁴ De Heer, J. J. *Tafsiran Alkita: Injil Matius*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ke-12, 2013, 364.

Tuhan Yesus menjelaskan bahwa dengan membawanya dua atau tiga saksi dimaksudkan akan menjadi dasar yang kuat dan menghindari fitnah, khususnya jika persoalan ini harus dihadapkan pada jemaat atau gereja. Sehingga bukti berupa keterangan yang disampaikan tidak akan disangsikan karena saksi yang ada lebih dari satu orang.

Tahap ketiga (Ayat 17): Pembicaraan dibawa ke jemaat

Kalimat ini memberikan ekspresi dan penekanan yang kuat dari yang digunakan dalam Matius 18:16, yaitu akibat dari tidak mengindahkan apa yang dikatakan.³⁵ Lynn Robert Buzzard dalam *Tell it to the Church*, menjelaskan bahwa jemaat adalah pengadilan banding terakhir untuk menyelesaikan masalah. Jemaat juga mempunyai tanggung jawab bersama dalam persekutuan. Gereja ada untuk menilai dan membuat keputusan yang mengikat bagi orang berdosa berdasarkan prinsip-prinsip Firman Tuhan dan fakta yang ada dari masalah atau konflik yang terjadi.³⁶ James Leo Garrett menegaskan dalam Matius 18:15-17 mengatur bahwa ketika ada pelanggaran, baik itu moral atau relasional, di antara orang percaya yang tidak dapat diselesaikan melalui pembicaraan pribadi atau kelompok kecil, maka mereka harus dibawa kepada jemaat. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Yesus memberikan otoritas melalui teks ini kepada jemaat sebagai pengambil keputusan dan mendukung jemaat.³⁷

Mengapa persoalan pribadi harus disampaikan kepada jemaat, Barclay menjelaskan alasannya bahwa legalisme atau jalur hukum hanya akan menghasilkan persoalan berkelanjutan. Persekutuan kristiani yang saling mendoakan, memberikan kasih, perhatian dan tidak menghakimi (menurut tata tertib dan prosedur) akan membuat hubungan-hubungan pribadi diluruskan dan dipulihkan kembali.³⁸

Tahap ke Empat (Ayat 17): Ekskomunikasi (dikucilkan)

Langkah atau tahapan ini akan dilakukan jika saudara yang berbuat dosa tetap mengeraskan hatinya. Setelah dihadapkan pada jemaat tetapi tetap memilih untuk tidak mendengarkan teguran dan nasehat yang disampaikan dan tidak bertobat, maka gereja akan mengambil sikap yang tegas yaitu pengucilan. Surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika (2 Tes:14) mencatat untuk mengucilkan saudara yang hidupnya tidak tertib, begitu juga kepada jemaat di Korintus terhadap orang-orang yang tidak bermoral (1 Kor. 5:9-11). Anderson menjelaskan Ekskomunikasi berasal dari *excommuni catio* yang berarti berada jauh dari komunikasi, atau terpisah dari persekutuan dengan komunitas orang percaya karena berbagai macam dosa atau pengajaran yang salah.³⁹

R. T. France mengatakan, pengucilan sebagai pilihan terakhir, yang pendekatan sebelumnya telah dirancang untuk dihindari yaitu untuk berbicara

³⁵ The Southern Seminary, *Journal of Theology* 4 No. 4 (Winter 2000): 22.

³⁶ Lynn Robert Buzzard, *Tell it to the Church* (Elgin: David C. Cook Publishing Co., 1982), 32.

³⁷ James Leo Garrett, *Journal, Distinguished Professor of Theology Emeritus Journal for Baptist Theology and Ministry* 3, No. 1 (Spring 2005): 40-41.

³⁸ William Barclay, *New Testament Words* (Westminster: John Knox Press, 2000), 299-300.

³⁹ Timothy L. Anderson, *Is Anathematization a Tool for the Evangelical Theologian Today? A Dissertation* (Deerfield: Timothy L. Anderson, 2002), 151.

secara terbuka di hadapan jemaat. Diasumsikan bahwa perlu adanya pernyataan publik saat komunitas berkumpul. Publisitas semacam itu harus dihindari sedapat mungkin, tetapi terbukti tidak terelakkan untuk menyelesaikan masalah. Tujuan untuk mengumpulkan jemaat bukan untuk penghakiman tetapi untuk menguatkan nasehat pastoral, dengan harapan bahwa pelanggar masih dapat “mendengarkan” nasehat yang diberikan. Apabila pelanggar tidak mau mendengarkan dan tidak mau menerima kesaksian persatuan seperti itu akhirnya dianggap sebagai anggota komunitas yang tidak sesuai lagi dan kemudian harus memperlakukan mereka sebagai “seorang bukan Yahudi / kafir dan pemungut pajak.”⁴⁰

Konteks dalam ayat ini merupakan upaya terakhir dalam proses penyelesaian masalah di dalam gereja, yang bertujuan supaya seseorang menyadari dosanya dan bertobat. Selain itu juga upaya ekskomunikasi juga melindungi gereja dari pengaruh yang merusak dan dapat menjadi alasan bagi orang-orang tidak percaya untuk mengejek gereja.⁴¹

Laney menjelaskan perintah Tuhan Yesus kepada para murid-Nya untuk mengucilkan saudara yang tidak mau bertobat dan menganggapnya sebagai orang yang tidak mengenal Allah (kafir) dan pemungut cukai. Maksudnya adalah pemutusan hubungan seseorang dari keanggotaan gereja, persekutuan, atau komunitas. Ekskomunikasi berasal dari bahasa Latin *ex* (ke luar) dan *communico* (komunikasi, berbagi), sehingga orang tersebut tidak dapat berbagi dalam aktivitas dan mendapatkan hak keanggotaan gereja.⁴²

Analisis Literal dan Gramatikal Konteks Dekat Sesudah Nats Utama (Matius 18:18-20)

Otoritas dan Janji Tuhan - Matius 18:18

BGT Matthew 18:18 Ἀμὴν λέγω ὑμῖν· ὅσα ἐὰν δέσῃτε ἐπὶ τῆς γῆς ἔσται δεδεμένα ἐν οὐρανῷ, καὶ ὅσα ἐὰν λύσῃτε ἐπὶ τῆς γῆς ἔσται λελυμένα ἐν οὐρανῷ. (Mat 18:18 BGT)	NGNT 1904, Mat 18:18 Amēn legō hymin, hosa ean dēsēte epi tēs gēs estai dedemena en ouranō, kai hosa ean lysēte epi tēs gēs estai lelymena en ouranō. AYT, Matius 18:18 Aku mengatakan yang sebenarnya kepadamu bahwa apa yang kamu ikat di bumi akan terikat di surga. Dan, apa yang kamu lepaskan di bumi akan terlepas di surga.
---	---

Ayat ini berbicara mengenai otoritas dan janji Tuhan. Frase “*Mengikat dan melepaskan*” merujuk kepada ekspresi hukum dalam kehidupan orang Yahudi kuno. Makna mengikat adalah untuk membatasi dalam arti hukum, yaitu untuk melarang sesuatu. Sedangkan melepaskan adalah memberikan kebebasan yang

⁴⁰ France, R. T. *The Gospel of Matthew: The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2007.*

⁴¹ Taylor, 20.

⁴² Laney, J. Carl. *A Guide to Church Discipline: God's Loving Plan for Restoring Believers to Fellowship with Himself and with the body of Christ.* Eugene: Bethany House Publisher, 1985. 5-56

berarti mengizinkan sesuatu. David L. Turner, mengemukakan bahwa Firman ini berbicara tentang otoritas dan janji yang Tuhan Yesus berikan kepada jemaat-Nya yaitu: Mengikat dan melepaskan dipandang sebagai kesepakatan yang diresponi di surga; dan Bapa di sorga turut ambil bagian atau campur tangan terhadap keputusan yang telah disepakati dalam pemulihan saudara seiman yang jatuh di dalam dosa. Dengan kata lain, ketika dua tiga orang percaya berkumpul dalam nama Tuhan untuk mendoakan suatu pergumulan yang akan diputuskan, Allah hadir dan mengabulkan doa.

Apa pun yang akan kamu ikat di bumi. Janji ini sebelumnya diberikan kepada Petrus, tetapi sekarang diberikan kepada gereja-Nya yaitu semua orang percaya yang hidup dalam pimpinan Roh Kudus dan hidup dalam kebenaran. Janji itu berupa otoritas Ilahi. Kata “mengikat” dan “melepas” disini lebih dekat dengan konteks “mengutuk” dan “membebaskan.” Putusan pengadilan dalam persidangan itu bersifat mengikat atau membebaskan yang secara langsung merupakan sebuah hukuman atau sebuah pengampunan.⁴³ Flavius Josephus seorang ahli sejarah di abad ke satu mengatakan bahwa kuasa “mengikat” dan “melepaskan” adalah sebuah otoritas untuk mengatur masyarakat dalam hal menghukum atau mengampuni, dan untuk menentukan sesuatu sah atau tidak sah, boleh atau tidak boleh untuk dilakukan.⁴⁴

Matius 18: 19

BGT Matthew 18:19 Πάλιν [ἀμήν] λέγω ὑμῖν ὅτι ἐὰν δύο συμφωνήσωσιν ἐξ ὑμῶν ἐπὶ τῆς γῆς περὶ παντὸς πράγματος οὗ ἐὰν αἰτήσωνται, γενήσεται αὐτοῖς παρὰ τοῦ πατρὸς μου τοῦ ἐν οὐρανοῖς.	NGNT 1904. Mat 18:19 Palin amēn legō hymin hoti ean dyo symphōnēsōsin ex hymōn epi tēs gēs peri pantos pragmatos hou ean aitēsōntai, genēsetai autois para tou Patros mou tou en ouranois. AYT, Mat18:19 Sekali lagi, Aku mengatakan kepadamu bahwa jika dua orang di antaramu sepakat di bumi tentang sesuatu yang mereka minta, hal itu akan terjadi bagi mereka oleh Bapa-Ku yang ada di surga.
--	--

Kata sepakat dalam bahasa Yunani adalah ‘*sumphoneo*’ yang terdiri dua dari kata sum dan phone. “Sum” berarti bersama dan “phone” berarti bunyi atau telepon. Jadi arti dari sumphoneo adalah harmonis, bersama, kompak dan setuju. Kata ini merupakan syarat agar harapannya terpenuhi/terkabul, akan disepakati di bumi. Janji, seperti sebelumnya, bergantung pada kondisi yang tersirat. Mereka yang berdoa harus berkumpul bersama di dalam nama Tuhan Yesus (Mat. 18:20),

⁴³ Charles John Ellicott's DD, *New Testament Commentary for English Readers*, by Various Writers – Vol 1, 113

⁴⁴ Stanley L. Jaki, *The Keys of the Kingdom*. Chicago: Franciscan Herald Press, 1986, p.43

untuk memohon doa dan meminta dengan sepenuhnya atas kehendak Bapa di surga. Apa yang mereka inginkan dan doakan terkabul.⁴⁵

R.T France, ayat 19 ini menunjukkan bahwa ini adalah dasar untuk mengharapkan doa persatuan terkabul, bukan hanya doa dua orang yang setuju, tetapi juga doa Yesus yang ada di antara mereka karena mereka telah berkumpul dalam nama-Nya, yaitu sebagai murid-murid-Nya yang mewakilinya. Selama Yesus ada di bumi, murid-murid-Nya adalah saudara laki-laki dan perempuannya, bahkan ketika dia tidak lagi di bumi, dia tetap hadir secara rohani sebagai fokus persatuan mereka.⁴⁶

Matius 18: 20

BGT Matthew 18:20 οὗ γάρ εἰσιν δύο ἢ τρεῖς συνηγμένοι εἰς τὸ ἕμὸν ὄνομα, ἐκεῖ εἰμι ἐν μέσῳ αὐτῶν.	NGNT 1904, Mat 18:20 hou gar eisin dyo ē treis synēgmenoi eis to emon onoma, ekei eimi en mesō autōn. AYT, Mat 18:20 Sebab, di tempat dua atau tiga orang berkumpul bersama dalam Nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka.”
---	--

Dimana dua atau tiga. Arti sebenarnya dari kata-kata tersebut terwujud dengan baik dalam aksioma patristik yang terkenal *Ubi Christus Ibi Ecclesia* (di mana ada Kristus, di situ ada gereja). Kekuatan masyarakat Kristen tidak diukur dengan standar numerik, tetapi kepada pemenuhan kondisi sebenarnya dari kehidupannya. Kehadiran Kristus adalah benar dan kuat, persekutuan-Nya dengan Gereja-Nya nyata. Dia akan bersama dengan “dua atau tiga” untuk memohon mereka sebagai Imam Besar yang agung, untuk memberikan diri.⁴⁷

Rangkuman Analisis

Matius adalah murid dan saksi mata pelayanan dan pengajaran Tuhan Yesus. Matius merefleksikan permasalahan gereja mula-mula di mana ia berada, yaitu komunitas yang berasal dari kalangan Yahudi. Penekanan injil Matius 18:15-17, baik dilihat dari konteks sebelum dan sesudahnya maupun konteks secara keseluruhan adalah pedagogis/ pengajaran.

Dari segi analisis konteks, ayat-ayat ini merupakan bagian pengajaran yang berhubungan dengan kepedulian terhadap anak-anak Kerajaan, yaitu menyelamatkan domba yang hilang, dan mengampuni saudara-saudara. Keener mengatakan “Ayat-ayat tentang disiplin sangat erat kaitannya dengan ayat sebelumnya tentang mencari domba yang tersesat.” Dalam konteks ini pengampunan memiliki kemungkinan yang sangat besar, tujuan utamanya adalah untuk pemulihan, bahkan ketika harus melakukan tindakan pengucilan seseorang

⁴⁵ Charles John Ellicott's DD, *New Testament Commentary for English Readers*, by Various Writers – Vol II, 113

⁴⁶ R.T France, *The Gospel of Matthew* (The New International Commentary on the New Testament)

⁴⁷ Charles John Ellicott's DD, *New Testament Commentary for English Readers*, by Various Writers – Vol , 113

dari gereja sekalipun (Keener, 1997). Dibanding ketiga Injil yang lain, Injil Matius bisa dibilang merupakan Injil yang paling ekklesiastikal atau mengandung perhatian gerejani paling kuat.

Menarik dicatat, Matius meletakkan perumpamaan tentang pengampunan ini tepat setelah perikop mengenai disiplin gerejani. Melalui penempatan ini, Matius ingin menegaskan bahwa disiplin gerejani harus berjalan berbarengan dengan pengampunan. Matius hendak mengajar bahwa disiplin tanpa pengampunan sama tidak bergunanya dengan pengampunan tanpa disiplin. Pengajaran di dalam Matius 18:15-17 menjadi dasar untuk memahami otoritas jemaat dalam menasihati sesama anggota gereja yang melakukan pelanggaran dengan petunjuk atau prosedur yang diberikan oleh Tuhan Yesus. Dengan kata lain jemaat memiliki tanggung jawab untuk terlibat menasihati sesamanya yang jatuh ke dalam dosa sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap sesamanya. Otoritas yang Tuhan berikan bertujuan supaya tidak terjadi pembiaran terhadap dosa kepada sesama yang jatuh di dalam dosa, karena apabila dosa dibiarkan akan membawa dampak yang negatif kepada gereja dan mendukakan hati Tuhan.

Ketidaktahuan jemaat akan otoritas mengakibatkan pembiaran terhadap dosa, mereka berfikir bahwa tugas menegur dan menasihati sesama anggota gereja adalah tugas dan tanggung jawab pemimpin atau gembalanya. Gery Takaria dalam jurnalnya menyatakan bahwa pada jaman sekarang orang cenderung acuh tak acuh kepada lingkungannya terutama dalam hal mengingatkan kesalahan orang lain. Sebagai umat Tuhan, seharusnya jemaat belajar untuk saling mengingatkan apabila ada saudaranya yang jatuh ke dalam dosa atau sudah menjauh dari Tuhan. Menurut Abineno dalam bukunya yang berjudul Jemaat, mengatakan bahwa jemaat merupakan satu keluarga besar di dalam Tuhan, maka sebagai anggota keluarga, jemaat saling melayani dan bertanggung jawab terhadap jemaat yang lain.

Pemakaian kata Ekklesia dalam perikop ini berarti Gereja atau komunitas, sehingga sering disebut sebagai bentuk percakapan Eklesiologis atau percakapan mengenai persekutuan atau jemaat. Secara prosedural langkah awal dalam pengajaran Tuhan Yesus ini adalah dengan teguran atau menasehati secara pribadi (empat mata) hingga pada tahap akhir yaitu pengucilan (ayat 15-17). Sedangkan dalam ayat 18-20 adalah otoritas dan janji Allah bagi jemaat-Nya.

Menurut Royal van Gorcu ayat 15-17 relevan dengan hal yang lain juga, apabila dipisahkan dari konteksnya, ayat-ayat ini mengandung aturan *halakha* (hukum sipil dan hukum agama Yahudi) tentang bagaimana menanggapi pelanggaran pribadi yang dilakukan oleh sesama orang percaya. Gereja yang sehat adalah gereja yang tidak ragu ragu dan bisa menjadi jawaban dalam menangani persoalan jemaat yang tujuannya adalah pertobatan dan bukan penghakiman maupun penghukuman. Gereja harus terbuka untuk menerima kembali saudara yang sudah bertobat dan berkomitmen merubah hidupnya.

Kesimpulan

Dari kajian di atas gereja perlu memandang perikop Matius 18:15-17 dalam perspektif yang lengkap tidak terlepas dari konteksnya di ayat sebelum dan sesudahnya (ay. 12-14 dan ay. 18-20). Sehingga disayangkan jika gereja hanya menjadikan perikop ini sebagai dasar biblika untuk penerapan disiplin atas dosa

dalam jemaat, bahkan sampai kepada pengucilan (*ekskomunikasi*), tanpa memperhatikan prinsip keutuhan jemaat dan pengampunan yang merupakan prinsip utama dalam narasi Matius 18.

Tahapan-tahapan dalam memberikan teguran dalam Matius 18:15-17, sebenarnya merupakan suatu bentuk perlindungan dari Tuhan kepada para gembala dan penatua jemaat supaya tidak jatuh dalam penghakiman (Mat. 7:1-5). Tahap mediasi dalam menghadirkan saksi adalah suatu ketentuan dalam hukum Taurat untuk menguatkan suatu perkara, ini menghindarkan gembala atau penatua jemaat dari kesalahan akibat penilaian/ penghakiman yang tidak adil dan mengutamakan pentingnya introspeksi diri di dalam jemaat.

Kajian menyeluruh atas teks di dalam Matius 18:15-17 beserta ayat-ayat dalam konteks dekat sebelum dan sesudahnya, membawa penulis pada suatu kesimpulan bahwa nats ini merupakan suatu bentuk pengajaran Yesus dengan penekanan lebih besar kepada penggembalaan bukan pada penerapan sanksi disiplin kepada jemaat.

Berdasarkan analisis kernel atas nats utama di dalam Mat 18:15-17 diperoleh hasil yang sejalan dengan hipotesa teologis David L. Turner, tentang konsep 4 (empat) tahapan resolusi konflik yang secara paralel dengan konsep resolusi konflik dalam masyarakat kontemporer yang menggunakan pendekatan ilmiah dari teori-teori resolusi konflik yang sudah ada. Dalam penelitian ini dapat ditemukan adanya 2 (dua) fundamental resolusi konflik yang serupa dalam konteks biblikal dan konteks ilmiah, yaitu: *pertama* adalah prioritas utama resolusi konflik secara dini (dalam tahap empat mata atau negosiasi awal). *Kedua*, penggunaan teknik mediasi sebagai alternatif solusi. Kecerupaan dua fundamental dalam resolusi konflik ini merupakan suatu fakta yang menarik, karena ternyata konsep ilmiah (teori-teori resolusi konflik sekuler) ditetapkan berdasarkan praktek resolusi konflik yang telah dilakukan selama berabad-abad berdasarkan prinsip-prinsip alkitab, seperti dibahas di dalam analisis pada bab sebelumnya.

Dari keserupaan fundamental dapat dilihat adanya relevansi teks Matius 18:15-17 dalam praktik resolusi konflik pada masyarakat kontemporer yang sangat kuat, hal ini terlihat bahwa pada setiap jenis konflik yang ada terdapat pola resolusi konflik dengan 4 tahapan, baik pada konflik perdata maupun konflik kemasyarakatan (konflik sosial politik, konflik etnis dan konflik agama). Prioritas utama resolusi konflik pada masyarakat kontemporer juga diprioritaskan pada tahap pertama dimana teknik negosiasi dilaksanakan antar pihak-pihak yang bersengketa. Alternatif solusi berupa teknik mediasi diterapkan apabila negosiasi gagal menghasilkan kesepakatan pihak-pihak yang berperkara.

Dalam konflik perdata apabila sengketa antar pihak diajukan ke pengadilan (masuk ke ranah litigasi), maka proses mediasi tetap menjadi mandatori (wajib) untuk dilaksanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang berperkara. Apabila proses mediasi tidak dilaksanakan maka keputusan hakim akan terancam batal demi hukum. Pihak pengadilan dapat membantu pihak-pihak untuk memilih mediator atau lembaga arbitrase yang dipilih sebagai mediator dalam memperoleh resolusi konflik.

Sedangkan dalam konflik kemasyarakatan (konflik sosial politik, konflik etnis dan konflik agama), peran mediator justru menjadi sangat dominan dalam mencapai resolusi konflik. Beberapa contoh konflik kemasyarakatan yang terjadi

di Indonesia, sebagian besar berhasil diselesaikan melalui proses mediasi antar pihak-pihak yang bersengketa dengan bantuan moderator yang kompeten (moderator sosial, moderator mandiri, dan moderator otoritatif). Praktik mediasi yang secara adat telah turun-temurun dilakukan dapat dilihat di Kabupaten Alor (NTT), dimana untuk setiap konflik kemasyarakatan yang berskala besar, semua diselesaikan dengan mediasi oleh “tiga batu tungku” yaitu mediator dari tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemerintah.

Rujukan

- Arndt William, Danker Frederick, Bauer Wakter, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Chistian Literature*, (Chicago: University of Chicago Press), 428
- Anderson Timothy L, *Is Anathematization a Tool for the Evangelical Theologian Today? A Dissertation* (Deerfield:Timoty L Anderson, 2002).
- Bengel's Gnomon Commentary, biblehub
- Buzzard Lynn Robert, *Tell it to the Church* (Elgin: David c. Cook Publishing Co, 1982),32
- Barclay William, *New Testament Words* (Westminster: John Knox Press, 2000), 299-300.
- Charles John Ellicott's DD, *New Testament Commentary for English Readers*, by Various Writers ,Vol II
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. trans. Henry Beveridge; Grand Rapids.
- Chandra, Robby I. *Konflik dalam hidup sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1992
- Deutsch Morton, and Peter T. Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006), Hal. 197
- Doriani Dan , *"Forgiveness: Jesus Plan for Healing and Reconciliation in the Church (Matthew 18:15-35)," Southern Baptist Journal of Theology* 13, No. 3 (2009):23.
- De Heer, J. J. *Tafsiran Alkita: Injil Matius*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ke-12, 2013, 364.
- Eugine A Nida dan Charles R Thafer, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden E.J Brill, 1982) 33-35 dan Johaness P Louw, *Semantics of New Testament Greek* (Georgia Scholar Press, 1981)
- Gill Johna, *Exposition of the Entire Bible* (Alabama: Baptist Standard Bearer, 1810).
- Garret James Leo, Journal Distinguished Professor of Theology Emeritus, *Journal for Baptist Theology and Ministry* 3, no 1 (Spring 2005}: 40-41
- Jhonson W, *People 's New Testament Commentary* (Walton KS: Yeomen Press 2010) 443
- Jaki Stanley L , *The keys of the Kingdom*. Chicago: Franciscan Herald Press, 1986
- Keener Craig S, Matthew: *The IVP New Testament Commentary Series*, Downes Grove,IL: InterVarsity, 1997
- Laney, J. Carl. *A Guide to Church Discipline: God's Loving Plan for Restoring Believers to Fellowship with Himself and with the body of Christ*. Eugene: Bethany House Publisher, 1985. 54.

Mutetei, Philip. "The Proper Procedure for Discipline in the Church Part II." *Africa Journal of Evangelical Theology* 18 No. 2 (1999). 112.

Myers, D.G. (1993). *Social Psychology*. New York : M Graw-Hill, INC , hal 234

Meyer's NT Commentary, biblehub

Meyers Rick , *King James Bible Version With Strong Numbers* (Nashville: Harper Collins Christian Publishing, 2014)

Panjaitan Firman dan Lumingkewas Marthin Steven, *Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis Liturgis*, FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 2, no. 1 (June 2019): 162-185

PERMA No. 1 Tahun 2016, Prosedur Mediasi di Pengadilan

R.T. France , *Matthew The Gospel of Matthew* (The New International Commentary on the New Testament)

Sande Ken, *The Peace Maker* (A Biblical Guide To Resolving Personal Conflict). Baker Book, Third Edition 2014.

Schlier, H, *Theological Dictionary of the New Testament*, sd Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich (Grand Rapid: Eerdmans, 1967) 672-673

Strong James, *Strong Bible Dictionary* (Virginia: Thomas Nelson Inc, 1890), g0264

Steven Leks, *Tafsiran Injil Matius* (Yogyakarta, Kanisius, 2003), 385.

The Southern Seminary, *Journal of Theology* 4 no 4 (Winter 2000),22

Taylor J Folberg and A, *Mediation : A Comprehensive Guide to Resolving Conflict Without Litigation*, Australia: Butterworths, 1984,4

Thayer Joseph, *Thayer's Greek Definition* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1996, 492

Toussaint Stanley, *Behold the King: A Study of Matthew* (Portland Multnomah Press, 1980, 217

White Ellen G, *This Day with God* (USA: Pacific Press Publishing, 1979),105

Witanto, D.Y, SH, *Hukum Acara Mediasi, Dalam Perkara Perdata di lingkungan Peradilan Umum dan Peradilan Agama, menurut PERMA No. 1 Tahun 2016. Tentang Prosedur Mediasi Di Pengadilan.*

Wijaya Hendi, *Analisis Narasi dan Surat dalam Perjanjian Baru*, hal 40